

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya (Agus, 2006, hal. 33). Agama menjadi hal yang wajib dianut oleh warga negara Indonesia berdasarkan sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama dari sepuluh agama yang ada di dunia, yaitu; Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu (Watra, 2020, hal. 24). Jumlah penganut Agama Islam sebesar 207.176.000 jiwa (87,18%), Agama Kristen Protestan sebesar 16.528.513 jiwa (6,96%), Agama Katolik sebesar 6.907.873 jiwa (2,91%), Agama Hindu sebesar 4.012.116 jiwa (1,96%), Agama Buddha 1.703.254 jiwa (0,72%) dan 117.091 jiwa (0,05%) (Watra, 2020, hal. 24-25). Berdasarkan data tersebut Agama Islam menjadi mayoritas agama yang dianut oleh warga Indonesia.

Sejalan dengan wajibnya menganut agama bagi warga negara Indonesia, pendidikan Indonesia pun bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagaimana dalam UU No 23 Tahun 2000 pasal 3. Dengan begitu warga negara Indonesia diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia setelah menjadi seorang peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan formal sendiri adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Darlis, 2017). Pendidikan formal di Indonesia terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Penyelenggara pendidikan formal di sekolah bukan hanya bertugas untuk mencerdaskan akal peserta didik dan transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan menanamkan karakter-karakter religius. Sehingga lulusan-lulusan pendidikan formal di Indonesia memiliki akal yang cerdas juga memiliki religiusitas yang tinggi. Akan tetapi kenyataannya masih banyak lulusan-lulusan pendidikan formal di Indonesia yang hanya cerdas akalnya akan tetapi religiusitasnya rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman (2017), dalam

penelitiannya disebutkan bahwa remaja di Indonesia khususnya daerah Palembang sebagian besar atau sebanyak 550 orang (53%) memiliki religiusitas yang rendah dan 487 orang (47%) memiliki religiusitas yang tinggi.

Religiusitas merupakan cerminan seseorang dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, religiusitas tercermin dalam pengamalan *'aqidah, syari'ah* dan akhlak (Fitriani, 2016). Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia merupakan cerminan seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi. Maka dari itu sebagaimana yang disebutkan dalam paragraf kedua, bahwa seharusnya peserta didik diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dengan kata lain memiliki religiusitas yang tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak pengamalan akhlak buruk yang dilakukan siswa di Indonesia sebagai indikasi rendahnya religiusitas mereka. Seperti halnya kasus tawuran siswa SMP di Bogor. Dalam peristiwa tersebut seorang siswa berumur 15 tahun tewas yang disebabkan oleh luka bacok (Al Murtadho, 2020).

Kasus lain seperti *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP kepada sesama temannya di Malang. Korban yang merupakan siswa SMP tersebut diangkat, dijatuhkan, diduduki, serta diinjak tangannya oleh 7 pelaku yang juga merupakan temannya di sekolah (Mukaromah, 2020). Selain itu hasil survei Komnas Perlindungan Anak menyatakan 93,8 persen dari 4.700 siswi SMP/SMA di Depok, Jawa Barat, mengaku pernah berhubungan seksual (CNN Indonesia, 2020).

Bahkan yang lebih mencengangkan adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh para pejabat di Indonesia yang sudah lulus menempuh pendidikan formal di Indonesia. Diantaranya kasus korupsi yang terbaru dilakukan oleh mantan Gubernur Sumatera Selatan, Alex Noerdin. Alex Noerdin menjadi tersangka atas dugaan kasus korupsi pembelian gas bumi oleh Perusahaan Daerah Pertambangan dan Energi (PDPDE) Sumsel tahun 2010-2019 (Putra, 2021).

Dari kasus-kasus dan data diatas, menggambarkan bahwa siswa SMP dan SMA ataupun lulusannya masih belum mencerminkan tujuan pendidikan Indonesia sekaligus masih mencerminkan tingkat religiusitas yang rendah. Dalam ulasan Hawdon dan Rothwell (2008) religiusitas menjadi faktor pelindung seseorang untuk membatasi perilaku menyimpang. Maka dari itu seseorang yang memiliki tingkat

religiusitas yang rendah akan mudah melakukan perilaku menyimpang karena kurangnya pelindung dalam diri untuk membatasi perilakunya. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Raffaelli (2003) bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil untuk mencoba aktivitas seksual dibanding dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Sehingga besar kemungkinannya siswa yang melakukan seks bebas memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Religiusitas juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap akhlak remaja sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharman (2020) dengan hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh religiusitas sebesar 23,9%, teman sebaya sebesar 10,3%, pola asuh sebesar 3,7%, dan media massa sebesar 2,3%.

Religiusitas juga merupakan kesadaran dan rasa kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang yang menggambarkan personalitas seseorang. Maka dari itu, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi semestinya memiliki personalitas dan kepribadian yang baik (Fitriani, 2016).

Religiusitas sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Jalaludin, 2010, hal. 305). Salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas di sekolah adalah prestasi belajar. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadrati (2016) bahwa terdapat korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar dengan nilai 0,249 dan nilai sig $0,013 < 0,05$.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Hawadi, 2006, hal. 168). Pengukuran prestasi seorang siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian melalui suatu tes baik itu berbentuk tulisan maupun lisan. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Idealnya adalah apabila prestasi belajar tinggi maka tingkat pemahamannya pun baik dan tentunya perilaku atau tingkah lakunya pun baik (Nurlaela, 2015). Terlebih dalam pelajaran PAI&BP yang memiliki fungsi

membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Fungsi tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 2 Pasal 2 Ayat 1.

Berdasarkan uraian diatas peneliti hendak melakukan penelitian terkait hubungan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP dengan religiusitas siswa. Dimana prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Dengan harapan penelitian ini dapat membuktikan bahwa prestasi belajar PAI&BP siswa memiliki hubungan dengan religiusitas siswa itu sendiri. Sehingga penelitian ini bisa menjadi hujjah bagi para guru PAI&BP untuk membelajarkan siswanya sebaik mungkin dengan menekankan prestasi belajarnya.

Adapun judul penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah “HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR DAN RELIGIUSITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 15 BANDUNG”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah diatas peneliti memfokuskan pada rendahnya religiusitas siswa menyebabkan siswa melakukan perbuatan tercela dan dari berbagai faktor yang mempengaruhi religiusitas, peneliti memfokuskan pada prestasi belajar sebagai hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas seseorang.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP terhadap religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP di SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung?

3. Bagaimana hubungan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP dengan religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Apa artinya penelitian tanpa sebuah tujuan. Penelitian ini memiliki tujuan, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP terhadap religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI&BP di SMP Negeri 15 Bandung.
2. Untuk mengetahui religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI&BP dengan religiusitas siswa di SMP Negeri 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas belajar guna meningkatkan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP.

Adapun secara praktis penelitian diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait hubungan prestasi belajar dengan religiusitas siswa. Sehingga guru tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI&BP.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengimplementasian nilai-nilai religiusitas dan peningkatan prestasi belajar di lingkungan sekolah/madrasah.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan prestasi belajar siswa di mata pelajaran PAI&BP dengan religiusitas siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami apa-apa yang ada dalam skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian Pustaka, bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu Hubungan Prestasi Belajar Dan Religiusitas Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP

Bab III metode penelitian, bab ini bersisi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai rumusan masalah. Kemudian dibahas dengan teori-teori yang ada dan berhubungan dengan hal yang akan dibahas

Bab V penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis sekaligus dibahas dengan teori-teori yang ada.